

Students' Perceptions of 'Brain Rot' Content on the @CNNINDONESIA TikTok Account

[Persepsi Siswa tentang Konten 'Pembusukan Otak' Di akun TikTok @CNNINDONESIA]

Fitri Retno Wulansari¹⁾, Nur Maghfira Aesthetika^{*.2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: fira@umsida.ac.id

Abstract. *'Brain rot' presented through the content of the TikTok account @cnnindonesia. Using qualitative methods and a phenomenological approach, this study explores students' subjective experiences consuming digital content and how Joseph A. DeVito's theory of perception can explain how they shape their understanding of the phenomenon. The data was collected through in-depth interviews with five informants who are active students, aged 18-25, have TikTok accounts, and have followed the @cnnindonesia account. Based on the findings, students' perceptions. 'Brain rot' develops through a five-stage process, with the interpretation-evaluation stage being the most important. The informants agreed that this phenomenon is real among students, characterized by a decline in critical thinking skills and a tendency to avoid in-depth content due to excessive consumption of 'small' content. Nevertheless, @cnnindonesia content triggers strong self-awareness, encouraging students to be more selective in choosing content, limit the duration of social media use, and restrain focus. The study's conclusions emphasize the importance of digital literacy and self-awareness in overcoming the negative impacts of 'brain rot' content.*

Keywords - brain rot, content, social media, tiktok

Abstrak. *'busuk otak' yang disajikan melalui konten akun TikTok @cnnindonesia. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dalam mengonsumsi konten digital dan bagaimana teori persepsi Joseph A. DeVito dapat menjelaskan cara mereka membentuk pemahaman mereka tentang fenomena tersebut. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan yang merupakan mahasiswa aktif, berusia 18-25 tahun, memiliki akun TikTok, dan telah mengikuti akun @cnnindonesia. Berdasarkan temuan, persepsi siswa.*

'Pembusukan otak' terbentuk melalui proses lima tahap, dengan tahap interpretasi- evaluasi menjadi yang paling penting. Para informan sepakat bahwa fenomena ini nyata di kalangan siswa, ditandai dengan penurunan keterampilan berpikir kritis dan kecenderungan untuk menghindari konten yang mendalam karena konsumsi konten 'receh' yang berlebihan. Meskipun demikian, konten @cnnindonesia memicu kesadaran diri yang kuat, mendorong siswa untuk lebih selektif dalam memilih konten, membatasi durasi penggunaan media sosial, dan melatih kembali fokus. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dan kesadaran diri untuk mengatasi dampak negatif dari konten 'pembusukan otak'

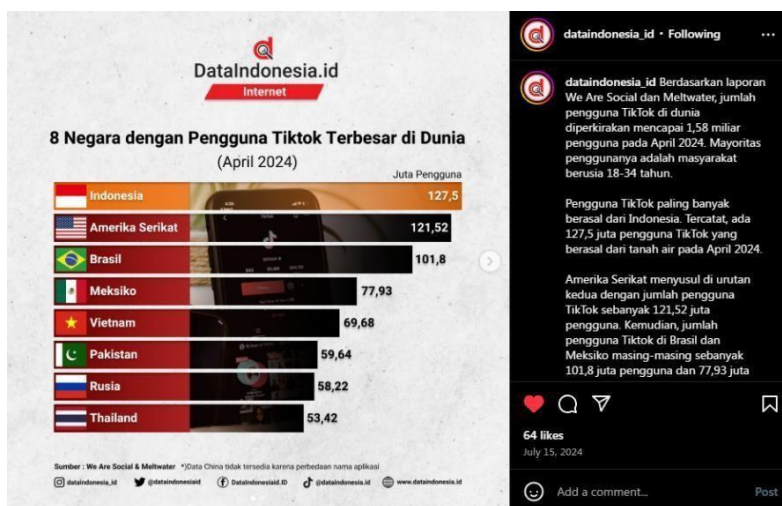
Kata Kunci – pembusukan otak, konten, sosial media, tiktok

I. PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang sangat pesat dan mengubah cara manusia mengakses, menyebarluaskan, dan memproses informasi. Salah satu aspek yang paling menonjol dari perubahan ini adalah pertumbuhan media sosial yang cepat, yang sekarang menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas global. Media sosial telah menjadi salah satu platform paling dominan dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Menurut [1] Media sosial adalah media di internet yang memungkinkan pengguna untuk mewakili diri mereka sendiri dan berinteraksi, berbagi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain. Salah satu platform paling populer saat ini adalah Tik Tok.

Tik Tok adalah aplikasi video musik dan jejaring sosial yang berasal dari China yang secara resmi memeriahkan industri digital di Indonesia. [2] TikTok merupakan platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan membagikan video pendek dengan berbagai efek khusus, musik, dan fitur

menarik lainnya sehingga platform ini mendapat banyak perhatian dari masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan berbagai fitur yang ditawarkan. TikTok, pengguna dapat mengekspresikan kreativitasnya dan berinteraksi dengan orang lain secara global. [2] menyebutkan bahwa penggunaan TikTok sebagai platform media sosial semakin populer di kalangan mahasiswa, dan dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian telah mengeksplorasi dampak media sosial terhadap perilaku sosial, kepercayaan diri, dan interaksi antar individu.



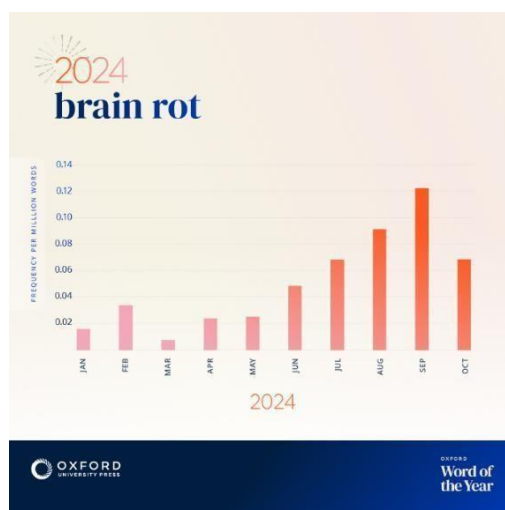
Gambar 1. Data 8 Negara Pengguna Tik Tok Terbesar di Dunia (April 2024).
Source: (http://www.instagram.com/dataindonesia_id)

Berdasarkan data dari DataIndonesia.id, Indonesia menempati posisi pertama dengan jumlah pengguna Tik Tok terbesar di dunia dengan 127,5 juta pengguna per April 2024, dengan mayoritas pengguna adalah orang rentan berusia 18-34 tahun [3]. Banyaknya pengguna menunjukkan bahwa Tik Tok adalah salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan sebagai alat ekspresi. [4] menyatakan bahwa media sosial memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk membangun citra diri mereka secara online, tetapi juga memiliki risiko dalam hal kesehatan mental. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh [5] yang menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dihasilkan dari interaksi di media sosial dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan rendah diri, terutama di kalangan mahasiswa.

Media sosial pada umumnya, termasuk TikTok, telah memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan dunia luar, membangun identitas diri, dan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut [6] siswa sering menggunakan Tik Tok untuk mengembangkan keterampilan, dan menjadikannya alat pembelajaran informal yang efektif. Banyaknya pengguna Tik Tok, serta beberapa penelitian yang menemukan dampak konsumtif media sosial, sejalan dengan fenomena "Brain Rot" yang belakangan saja bermunculan, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh [6] Mempelajari fenomena tersebut busuk otak sebagai akibat dari konsumsi konten digital pendek dan dangkal yang berlebihan di media sosial, khususnya TikTok, yang mengakibatkan penurunan fungsi kognitif otak, fokus lemah, dan kecanduan. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena busuk otak tidak hanya merupakan masalah psikologis dan kognitif, tetapi juga masalah moralitas remaja. Istilah "Brain Rot" mengacu pada penurunan kemampuan kognitif karena konsumsi konten digital yang dangkal dan tidak menantang secara berlebihan. Menurut [3] "Brain Rot" didefinisikan sebagai kerusakan mental atau intelektual yang diduga disebabkan oleh konsumsi konten yang berlebihan

yang dianggap remeh. Kondisi ini sering dikaitkan dengan kebiasaan scrolling tanpa tujuan di media sosial. Hal ini dipengaruhi oleh pola konsumsi konten di platform seperti Tik Tok, yang didominasi oleh video berdurasi pendek dengan narasi cepat, sehingga membuat pengguna terbiasa mendapatkan informasi dalam bentuk ringkas tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam.



Gambar 2. Grafik Oxford University Press menunjukkan tren penggunaan frasa "pembusukan otak" sepanjang tahun 2024. Sumber : <https://corp.oup.com/news/brain-rot-named-oxford-word-of-the-year-2024/>

Di Indonesia, fenomena tersebut "Busuk Otak" Ini menjadi semakin signifikan mengingat tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan siswa. Penelitian oleh [7] membahas "pembusukan otak" sebagai bentuk penurunan kognitif akibat penggunaan teknologi yang berlebihan, terutama perangkat digital dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi memicu gejala seperti gangguan memori, penurunan konsentrasi, kabut mental, perubahan suasana hati, dan berkurangnya rentang perhatian yang berdampak pada produktivitas, interaksi sosial, dan kesehatan mental.

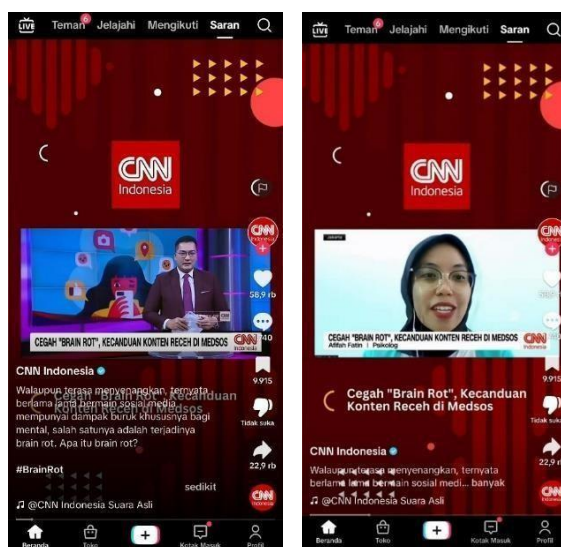
Studi oleh [8] membahas *pembusukan otak* sebagai penurunan kognitif akibat penggunaan teknologi yang berlebihan, terutama perangkat digital dan media sosial. Ini menunjukkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teknologi menyebabkan gejala seperti penyimpangan ingatan, konsentrasi yang buruk, kabut mental, perubahan suasana hati, dan rentang perhatian yang berkurang, yang berdampak negatif pada produktivitas, interaksi sosial, dan kesehatan mental secara keseluruhan. Berdasarkan laporan We Are Social (2024), rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan lebih dari 8 jam per hari secara online, dengan lebih dari 3 jam dihabiskan untuk

mengakses media sosial. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa, memahami dan menyaring informasi yang mereka terima dari media sosial. Konten edukasi TikTok terkait 'brain rot' di media sosial umumnya berupa unggahan singkat seperti video pendek, infografis, dan ringkasan berita dalam satu atau dua kalimat. Berdasarkan banyak sumber, konten video pendek, khususnya di Tik Tok, yaitu hiburan dan ini sangat populer di kalangan generasi muda saat ini. Menurut [9] dalam bukunya *Proust and the Squid*, kemampuan fokus manusia menurun karena kebiasaan konsumsi digital yang cepat. Menurut [10] Hampir rata-rata pengguna aplikasi Tik Tok berusia di bawah 18 tahun. Padahal, mayoritas adalah anak-anak berusia

antara 5-10 tahun atau usia SD. Tentu saja, hal ini berbahaya bagi perkembangan mental generasi penerus bangsa. Pemikiran dan pendirian mereka cenderung tidak stabil. Menurut [10] video pendek di TikTok memanfaatkan tren ini dengan memberikan hiburan instan dalam beberapa detik, membuatnya lebih mudah dicerna oleh generasi muda yang memiliki rentang perhatian yang lebih pendek.

Menurut Dr. Jean Twenge, penulis [9], kaum muda sangat terhubung dengan tren sosial dan lebih menyukai konten yang mudah dipahami, lucu, dan mencerminkan kehidupan sehari-hari mereka. Konten "Dime" sering menghadirkan humor sederhana yang bisa dirasakan oleh banyak orang, membuatnya semakin viral. Lebih dalam, Dr. Anna Lembke, seorang psikiater dari Universitas Stanford. Menjelaskan bahwa hiburan yang pendek dan menghibur memicu pelepasan dopamin di otak, yang memberikan sensasi kesenangan instan. TikTok dirancang dengan algoritme yang terus menawarkan konten yang menarik, menciptakan siklus adiktif. Meningkatnya konsumsi konten berdurasi pendek, dan ringan telah memunculkan istilah tersebut "Busuk Otak" yang menggambarkan kondisi yang dipengaruhi oleh hal ini di mana seseorang kemudian merasa kurang produktif atau kehilangan kemampuan untuk berpikir secara mendalam karena terlalu sering mengonsumsi konten yang kurang berbobot. Menurut [11] itu 'busuk otak' sangat berpengaruh di dunia nyata. Fenomena ini merupakan melemahnya otak dan daya berpikir yang membuat pengguna media sosial malas untuk berpikir berat.

Sebagai salah satu akun Tik Tok yang memiliki berbagai sumber informasi, akun @cnnindonesia mengunggah konten yang membahas fenomena "Brain Rot". Berdasarkan informasi yang diunggah konten, dijelaskan bahwa scrolling yang berlarut-larut untuk mencari hiburan di media sosial berdampak buruk, terutama pada kesehatan mental, salah satunya adalah terjadinya "Brain Rot". Dijelaskan dalam informasi pada konten bahwa "Brain Rot" adalah penurunan kondisi mental akibat konsumsi konten reche yang berlebihan di media sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini menyebabkan risiko kecemasan dan depresi. Istilah "Brain Rot" bukanlah istilah medis, melainkan istilah kontemporer yang diciptakan oleh masyarakat modern untuk menggambarkan kondisi mental mereka setelah mengonsumsi konten yang berlebihan.



Gambar 3. Konten Brain Rot di TikTok @cnnindonesia
Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZS6TMsXh1/>

Informasi tentang "Brain Rot" dalam konten yang diunggah oleh akun @cnnindonesia dan munculnya fenomena ini akibat penggunaan media sosial yang berlebihan khususnya Tik Tok, dapat dijelaskan melalui teori persepsi yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Teori persepsi yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito (2009) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses aktif di mana individu memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi yang mereka terima

melalui indra mereka. Persepsi bukan hanya penerimaan pasif rangsangan dari lingkungan, tetapi melibatkan pemrosesan kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, pengetahuan, budaya, dan faktor psikologis. Menurut (Boimau., 2015) ada lima tahapan dalam persepsi, yaitu Stimulasi – yaitu proses individu menerima rangsangan melalui panca indera, Organisasi – proses pengorganisasian informasi, Interpretasi-Evaluasi – proses memberi makna pada informasi yang diterima oleh individu, Memori – proses menyimpan informasi dalam ingatan individu, dan Recalling (*Re-call*) – Proses recall.

Dalam penelitian ini, para peneliti mengamati bahwa fenomena konten Brain Rot yang diunggah oleh akun @cnnindonesia di TikTok bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga fenomena yang sangat bergantung pada bagaimana siswa sebagai audiens menerima, mengatur, dan menafsirkan informasi yang disajikan. Proses ini sangat penting karena setiap individu memiliki mekanisme persepsi yang unik, seperti yang dijelaskan dalam teori persepsi Joseph A. DeVito. Teori ini menegaskan bahwa pemahaman seseorang tentang informasi tidak bersifat universal, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan aspek psikologis yang membentuk pola pikir mereka dalam menanggapi suatu stimulus.

Berdasarkan penjelasan tersebut, siswa yang aktif mengonsumsi konten di TikTok dapat memiliki perspektif yang berbeda tentang fenomena Brain Rot, tergantung bagaimana mereka memilih dan menafsirkan pesan yang diterima. Beberapa siswa mungkin melihat fenomena ini sebagai sesuatu yang menghibur atau hanya bagian dari budaya digital, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai indikasi perubahan pola pikir generasi muda yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa ada faktor subjektivitas yang kuat dalam cara individu memproses informasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dalam mengonsumsi konten di media sosial.

Dari fenomena di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa memandang konten 'pembusukan otak' pada akun TikTok @cnnindonesia?. Penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan menganalisis fenomena 'brain rot' pada pengguna TikTok. Urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa menerima, mengatur, dan menafsirkan fenomena "Brain Rot" yang disajikan dalam konten yang diunggah oleh akun @cnnindonesia. Dengan mengeksplorasi persepsi mahasiswa dari program studi ilmu komunikasi dan program studi psikologi terhadap fenomena ini, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memahami bagaimana konten digital diolah oleh audiens muda, tetapi juga untuk mengidentifikasi potensi dampaknya terhadap pola pikir mereka serta cara mereka berinteraksi dengan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika persepsi di era digital, serta memberikan kontribusi akademik di bidang komunikasi dan kajian media sosial.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap fenomena 'Brain Rot' dibahas dalam salah satu konten akun TikTok @cnnindonesia. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana siswa menafsirkan informasi yang mereka lihat, terutama ketika konten tersebut membahas sesuatu yang dekat dengan kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menonton, tetapi juga membentuk pemahaman pribadi berdasarkan pengalaman, nilai, dan pandangan mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, analisis teori persepsi dari Joseph A. DeVito digunakan agar peneliti dapat mengetahui lebih dalam bagaimana siswa memandang konten 'Brain Rot' yang mereka tonton. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dengan peserta yang terdiri dari 3 mahasiswa Ilmu Komunikasi dan 2 mahasiswa Psikologi yang aktif mengonsumsi media informasi dari aplikasi TikTok, dengan rentang usia 20-25 tahun karena pada usia ini merupakan kelompok aktif pengguna media sosial. Seleksi peserta dilakukan dengan teknik purposive sampling, dimana mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki pengalaman dalam mengakses atau mengetahui konten

terkait Brain Rot di media sosial TikTok. Sebanyak lima mahasiswa dijadikan informan dalam penelitian ini, mengingat jumlah ini cukup untuk mendapatkan variasi pengalaman dan persepsi yang mendalam. Identitas subjek penelitian dapat dilihat di:

| Ya | Nama Awal | Umur | Durasi Aktif TikTok | Jenis kelamin |
|----|-----------|----------|---------------------|---------------|
| 1 | MN | 20 Tahun | 5-6 jam | Laki-laki |
| 2 | NEP | 20 Tahun | 1-7 Jam | Wanita |
| 3. | SS | 21 Tahun | 4-5 jam | Laki-laki |
| 4. | VAL | 21 Tahun | 5-6 jam | Wanita |
| 5. | BYA | 24 Tahun | 4-5 jam | Laki-laki |

Tabel 1. Tabel Hasil Wawancara

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa informan penelitian berada dalam rentang usia 20-24 tahun, dengan durasi penggunaan TikTok bervariasi antara 1 hingga 7 jam per hari. Komposisi jenis kelamin terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Ragam penggunaan, daya tahan penggunaan, dan latar belakang program studi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih dalam tentang persepsi mahasiswa terhadap fenomena konten edukasi 'Brain Rot' di TikTok.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman yang disusun berdasarkan teori persepsi Joseph A. DeVito (Devito, 1991). Dalam wawancara ini, mahasiswa diminta untuk membagikan pengalamannya dalam mengonsumsi konten TikTok yang membahas fenomena Brain Rot, mengungkapkan interpretasi mereka terhadap pesan dalam konten, dan menjelaskan dampak yang mereka rasakan terhadap pola pikir dan perilaku digital mereka. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai arsip digital, seperti tangkapan layar unggahan TikTok akun @cnnindonesia yang membahas Brain Rot, serta catatan lapangan dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan

| Fokus Penelitian | Elemen | Bukti |
|------------------|---|---|
| Persepsi Siswa | Stimulasi (<i>Stimulasi</i>) | Paparan konten tentang Brain Rot dari akun @cnnindonesia di TikTok, |
| | Organisasi (<i>Organisasi</i>) | Pemrosesan informasi tentang Pembedakan Otak |
| | Interpretasi - Evaluasi (<i>Interpretasi – Evaluasi</i>) | Interpretasi informasi, interpretasi dan evaluasi tentang Brain Rot |

| | | |
|--|-------------------------------|--|
| | Ingatan (<i>Memori</i>) | Penyimpanan informasi tentang Pembusukan Otak |
| | Mengingat (<i>Ingat</i>) | Ingat tentang Pembusukan Otak |

Tabel 2. Tabel Analisis Persepsi

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Peneliti memulai proses analisis dengan reduksi data, yaitu dengan memilih dan mengkategorikan temuan berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Setelah data dikurangi, peneliti menyusunnya dalam bentuk narasi deskriptif yang secara sistematis menggambarkan temuan. Selain itu, peneliti juga menyajikan data menggunakan tabel dan menyertakan kutipan wawancara yang mendukung temuan peneliti yang menganalisis hasil wawancara dan dokumentasi dengan mengacu pada teori persepsi Joseph A. Devito yang menjadi dasar analisis cara siswa menafsirkan fenomena yang dipelajari. Untuk memastikan keakuratan dan validitas data, peneliti juga melakukan proses triangulasi, yaitu dengan

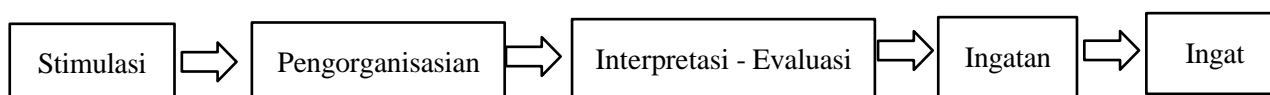
membandingkan dan mengkonfirmasi hasil wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Pada tahap selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dari data yang dianalisis dan memverifikasi untuk memastikan validitas data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap fenomena 'brain rot' pada akun @cnnindonesia, terutama tentang bagaimana mereka menerima, mengatur, dan menafsirkan konten yang disajikan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan informan dari mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan Program Studi Psikologi yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian. Untuk menjawab pertanyaan peneliti ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengalaman subjektif siswa dalam mengonsumsi konten digital. Penelitian dilakukan beberapa tahapan, yaitu wawancara berdasarkan penelitian yang berfokus pada proses persepsi menurut Joseph A. Devito yang terdiri dari Stimulasi, menerima rangsangan melalui panca indera, Mengatur seleksi informasi, Interpretasi dan Evaluasi pengalaman keinginan, keinginan, nilai dan kepercayaan, Memori, Ingat mengingat dan menilai kembali informasi yang telah dikonsumsi.

Fenomena 'pembusukan otak' merupakan kondisi penurunan kognitif akibat konsumsi konten digital yang berlebihan yang dangkal dan berulang. Fenomena tentang 'pembusukan otak' semakin banyak dibicarakan di era digital, terutama di kalangan mahasiswa yang aktif mengonsumsi media sosial. Istilah ini dapat merujuk pada kondisi berkurangnya kemampuan berpikir kritis dan konsentrasi akibat paparan konten digital yang terang, menghibur, dan instan secara besar-besaran. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori tegak lurus yang dikemukakan oleh (Devito, 1991), yang menyatakan bahwa individu menerima, mengatur, dan menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman, latar belakang sosial, dan lingkungan mereka. Dalam persepsi Joseph A. Devito terdapat lima tahapan dan menggambarkan proses pembentukan persepsi dalam skema di bawah ini:



Bagan 1. Pembentukan Persepsi

Sumber: Joseph A. Devito

Pada 5 tahapan yang dibahas di atas, yaitu pada pertanyaan tahap pertama yaitu Stimulasi, dengan pertanyaan, Faktor apa saja yang membuat Anda tertarik atau tidak tertarik untuk melihat konten @cnnindonesia terkait pendidikan 'Brain Rot'. Informan berinisial SS dan NEP itu mengatakan

"Sebenarnya saya tertarik karena busuk otak ini sudah menyebar ke seluruh pengguna, terutama pengguna TikTok dan sudah banyak korban busuk otak. Apalagi di komentar komentar tiktok, biasanya jika kamu tidak tertarik, itu karena fyp tiktok saya sebagian besar tentang meme lucu, jadi jika kamu serius, terkadang memilih untuk memilih" (SS, 14 Maret 2025)

"Saya tidak tertarik karena saya tidak melihatnya sampai akhir, karena saya pikir apa yang saya dapatkan dari video ini sudah tercantum di awal video jadi saya tidak melihatnya sampai akhir. Ketika saya tahu apa intinya, saya langsung menggulir ke tiktok lain" (NEP, 14 Maret 2025)

Pada tahap kedua yaitu Organizing (Information Picking), dengan pertanyaan. Setelah memiliki fokus pada konten, Anda melakukan riset lebih lanjut melalui media lain. Informan berinisial NEP dan SS itu mengatakan.

"Tidak, karena refleks yang menurut saya jelas tidak aneh dan sudah jelas di konten CNN tadi, jadi saya tidak mencari refleks pencarian dan gulir lagi" (SS, 14 Maret 2025)

"Tentu saja, saya mencoba mencari tahu fakta fenomena "pembusukan otak" yang terjadi di masyarakat karena kebiasaan mengonsumsi konten sepele dan praktis secara berlebihan di platform lain dan akun lainnya." (NEP, 14 Maret 2025)

Menurut informan pada tahap stimulasi, kedua informan tersebut menjelaskan bahwa ketertarikan terhadap konten edukasi 'brain rot' yang diunggah akun @cnnindonesia dipengaruhi oleh relevansi fenomena pembusukan otak yang dinilai sedang menyebar di kalangan pengguna TikTok. Namun, konten menjadi kurang menarik jika tidak sesuai dengan preferensi hiburan atau ketika informasi inti sudah disampaikan di awal sehingga tidak mendorong menonton sampai akhir.

Pada tahap ketiga, yaitu Interpretasi & Evaluasi (Pengalaman, Kebutuhan, Keinginan, Nilai dan Keyakinan), dengan pertanyaan Apakah menurut informan fenomena 'pembusukan otak' yang dilaporkan oleh CNN Indonesia memang terjadi di kalangan mahasiswa, mengapa demikian? Informan berinisial SS dan VAL itu berkata.

"Menurut saya, fenomena "busuk otak" benar-benar ada di kalangan mahasiswa. Jika diperhatikan, ada beberapa kelompok mahasiswa yang enggan diajak berpikir kritis dan struktural. Hal ini sebagian disebabkan oleh konsumsi konten praktis dan sepeser pun yang berlebihan di media sosial mereka. Hal paling umum yang dapat kita temui adalah penggunaan AI sebagai pengganti otak mereka dalam melakukan tugas, bukan sebagai alat tambahan dalam menyelesaikan tugas". (NEP, 14 Maret 2025)

"Itu memang terjadi di antara siswa. Banyak siswa yang kecanduan Scrolling, kesulitan fokus, dan mengalami penurunan kemampuan analitis karena terlalu sering mengonsumsi konten digital. Fenomena ini terkait dengan cara kerja otak, di mana Hadiah dopamin terus-menerus dirangsang dengan melibatkan konten pendek. Akibatnya, siswa cenderung mudah terganggu dan sulit untuk mempertahankan konsentrasi untuk tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran yang mendalam." (VAL, 26 Juli 2025)

Menurut informan pada tahap Interpretasi dan Evaluasi, kedua informan tersebut menegaskan bahwa fenomena pembusukan otak memang terjadi di kalangan siswa. Informan SS menilai hal ini dapat dilihat dari kecenderungan beberapa mahasiswa yang enggan berpikir kritis karena terlalu banyak mengonsumsi konten dan praktis, bahkan mengandalkan AI bukan sebagai bantuan, melainkan sebagai pengganti proses berpikir. Sementara itu, informan VAL menyoroti dampak kecanduan scrolling yang memicu gangguan, penurunan fokus, dan berkurangnya kemampuan analitis akibat paparan konten digital pendek yang merangsang sistem penghargaan dopamin. Dengan demikian, tahap ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku kognitif yang dipengaruhi oleh kebiasaan mengonsumsi konten digital secara berlebihan.

Pada tahap keempat yaitu Memori, dengan pertanyaan Apakah Anda melakukan perubahan dalam kebiasaan pengguna media sosial Anda? Jika demikian, perubahan seperti apa! Informan berinisial BYA dan berkata.

"Meskipun itu tidak sepenuhnya signifikan, saya mulai mencoba membuat perubahan kecil. Terutama di TikTok, saya mencoba untuk lebih selektif dalam memilih konten dan terkadang mengalihkan perhatian saya ke aktivitas lain seperti membaca novel. Saya menyadari bahwa perilaku ini adalah kebiasaan yang sulit untuk diubah, tetapi kesadaran akan potensi efek negatif dari 'busuk otak' mendorong saya untuk melatih pengendalian diri." (BYA, 12 Juli 2025)

"Selain TikTok, saya tidak, karena saya tidak aktif di TikTok dengan membuat perubahan seperti pengalihan dengan membaca novel dan lainnya." (NEP, 14 Maret 2025)

Menurut informan pada tahap memori, kedua informan tersebut menunjukkan kesadaran akan dampak fenomena busuk otak yang kemudian mendorong upaya perubahan perilaku. Informan BYA mulai berusaha lebih selektif dalam memilih konten di TikTok dan mengalihkan perhatian ke kegiatan lain seperti membaca novel sebagai salah satu bentuk latihan pengendalian diri. Sementara itu, informan NEP juga beralih aktivitas, meski tidak terlalu signifikan karena tidak terlalu aktif menggunakan TikTok. Dengan demikian, tahap ini menjelaskan bahwa memori atas pengetahuan tentang busuk otak berperan dalam membentuk kesadaran dan eksperimen untuk mengubah kebiasaan penggunaan media sosial.

Tahap terakhir kelima adalah Recall, dengan pertanyaan Jika Anda membandingkan pemahaman Anda sebelum dan sesudah menonton konten Cnn Indonesia tentang 'pembusukan otak', apakah ada perubahan perspektif? Jika ada, apa yang berubah? Inisial dengan informan BYA dan SS.

"Ya, ada perubahan perspektif, terutama terhadap penggunaan TikTok itu sendiri. Sebelum melihat konten CNN Indonesia, saya mungkin melihat TikTok hanya sebagai platform hiburan. Namun, setelah itu, saya mulai menyadari bahwa ada fitur dan algoritma di TikTok yang secara tidak langsung dapat memicu fenomena 'pembusukan otak'" (BYA, 12 Juli 2025)

"Saya telah mendengar informasi tentang fenomena "busuk otak" sebelum akun @cnnindonesia memposting kontennya. Tapi itu hanya terbatas pada pemahaman deskriptif, kemudian pemahaman saya tentang bahaya dan risiko yang terjadi dalam fenomena "busuk otak" setelah melihat isi @cnnindonesia." (SS, 14 Maret 2025)

Menurut informan pada tahap penarikan kembali, kedua informan menunjukkan perubahan pemahaman setelah melihat konten @cnnindonesia. Informan BYA menyadari bahwa TikTok bukan hanya hiburan, tetapi juga memiliki algoritma yang dapat memicu pembusukan otak. Sementara itu, informan SS menegaskan bahwa pemahamannya tentang bahaya dan risiko fenomena ini semakin meningkat. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa persepsi siswa terhadap fenomena 'pembusukan otak' terbentuk melalui serangkaian proses yang dimulai dari penerimaan stimulus awal, atau tahap stimulasi. Pada tahap ini, informan pertama-tama diekspos dan menerima informasi tentang 'pembusukan otak' melalui konten ringkas dan mudah dipahami yang disajikan oleh akun @cnnindonesia di TikTok.

Meski penyajiannya ringkas, isinya berhasil memicu minat mereka, baik karena istilah 'busuk otak' yang relevan dengan studi psikologi maupun karena fenomena ini sering diamati di lingkungan sekitar. Siswa mampu membedakan konten informatif dari clickbait dengan memeriksa integritas akun, kelengkapan informasi, dan membandingkannya dengan sumber lain, yang menunjukkan bahwa mereka belum tentu menerima informasi yang disajikan. Namun, efektivitas konten singkat dan to the point seperti itu tetap menjadi pintu masuk utama bagi mereka untuk mulai memahami dan mengatur informasi awal tentang 'pembusukan otak' sebelum mereka akhirnya melakukan eksplorasi lebih lanjut.

Informan ketika membahas pembusukan otak, tahapan yang lebih cenderung dibahas adalah tahap interpretasi dan evaluasi. Ini karena pada tahap ini, individu tidak hanya menerima rangsangan, tetapi sudah mulai memberi makna, menafsirkan, dan menilai informasi yang mereka terima. Dalam konteks wawancara, tahapan interpretasi dan evaluasi dapat dilihat dari bagaimana informan menghubungkan fenomena 'pembusukan otak' dengan pengalaman atau nilai pribadi mereka. Mereka mulai bertanya apakah fenomena itu benar-benar terjadi di kalangan mahasiswa dan mengevaluasi perasaan mereka setelah mengonsumsi konten tersebut. Tahap ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih dalam dan refleksi pribadi, yang merupakan inti dari pembentukan persepsi

Diskusi

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan dari Program Studi Ilmu Komunikasi tentang Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena 'Brain Rot' @cnnindonesia akun, yaitu:

1. Stimulasi

Dalam hasil wawancara dengan beberapa informan, tahap awal adalah stimulasi dimana mahasiswa menerima informasi tentang fenomena 'brain bus' melalui konten yang disajikan oleh akun TikTok @cnnindonesia. Semua informan menyatakan bahwa mereka telah melihat atau membaca konten yang membahas 'pembusukan otak'. Faktor utama yang mempengaruhi minat mereka terhadap konten ini adalah relevansi masalah tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa merasa bahwa fenomena ini dekat dengan kebiasaan mereka dalam mengonsumsi media sosial, khususnya tiktok. Tertarik untuk menonton karena penyajian informasi yang singkat, jelas, dan menggunakan format yang menarik. Namun, ada juga yang tidak tertarik karena sudah mendapatkan informasi inti di awal video sehingga mereka tidak merasa perlu untuk menonton sampai akhir. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian berita dalam format yang singkat dan padat lebih menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan konsumsi informasi cepat.

Setelah menerima stimulus awal, siswa mulai memproses informasi yang mereka terima dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi serta fenomena sosial di sekitar mereka. Sebagian besar informan merasa bahwa konten tersebut @cnnindonesia relevan dengan realitas yang mereka alami. Mereka menyadari bahwa kebiasaan menonton konten pendek dan sepele dapat memengaruhi cara berpikir dan pola konsumsi informasi mereka. Dari 5 informan tersebut, mereka juga menilai penyajian berita dengan @cnnindonesia mudah dipahami. Hal ini disebabkan oleh penggunaan gaya penyampaian yang efektif, termasuk hook yang menarik di awal video. Format yang singkat dan ringkas memungkinkan siswa untuk memahami inti informasi tanpa perlu menonton video lengkap. Dengan demikian, mereka dapat langsung menangkap pesan utama tanpa merasa bosan atau kehilangan minat.

Pada tahap ini, penting untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman nyata dalam mengonsumsi konten dari @cnnindonesia sehingga wawancara dapat berlangsung lebih mendalam. Jika informan hanya mengetahui tentang fenomena ini dari sumber lain atau hanya mendengar tanpa benar-benar menonton kontennya, maka data yang dikumpulkan bisa menjadi kurang relevan. Pertanyaan ini juga mengungkapkan alasan mengapa siswa tertarik atau tidak tertarik dengan topik 'pembusukan otak'. Jawaban mereka akan membantu memahami bagaimana audiens memproses informasi yang disajikan oleh media serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka pada masalah tersebut.

2. Pengorganisasian

Setelah menerima informasi, tahap persepsi selanjutnya adalah pengorganisasian, di mana siswa mulai memilah dan memilih informasi yang dianggap penting. Fokus utama mereka dalam memahami fenomena 'pembusukan otak' adalah dampaknya terhadap pola pikir dan kebiasaan konsumsi informasi. Para peneliti menyimpulkan bahwa mereka menyadari pola konsumsi konten yang didominasi oleh video pendek dapat menyebabkan perubahan dalam cara berpikir, termasuk penurunan kemampuan fokus dan kecenderungan untuk menghindari konten yang lebih kompleks. Pada tahap ini, informan berusaha mencari informasi lebih lanjut melalui media lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang 'busuk otak'. Namun, juga mereka yang merasa bahwa informasi yang diberikan oleh @cnnindonesia sudah cukup sehingga tidak perlu mencari sumber tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan pada sumber berita memainkan peran penting dalam membentuk persepsi siswa tentang suatu fenomena.

Berdasarkan wawancara dengan 5 informan, dapat disimpulkan bahwa fenomena 'pembusukan otak' memang nyata dan berdampak signifikan terhadap cara berpikir, fokus, dan emosi individu, khususnya mahasiswa. Banyak mahasiswa yang merasa bahwa konsumsi konten pendek dan sepele di media sosial, seperti TikTok, membuat mereka lebih sulit untuk berkonsentrasi, lebih cepat bosan, dan kurang sabar dalam menerima informasi yang kompleks. Penting juga bagi pemerintah dan pembuat konten untuk mulai mempertimbangkan regulasi dan membuat standar konten yang lebih sehat. Upaya ini bertujuan untuk menjadikan media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat memberikan edukasi yang bermanfaat bagi pengguna. Selain itu, kesadaran individu dalam menyortir dan membatasi konsumsi konten juga merupakan langkah penting dalam mencegah dampak negatif dari 'busuk otak'.

Informan juga menemukan bahwa kebiasaan menggulir tanpa tujuan adalah hal yang umum di kalangan siswa. Awalnya, banyak yang melakukannya hanya untuk hiburan atau ketika merasa bosan (gabut), namun seiring berjalannya waktu bisa menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihentikan. Informan itu juga mengaku tidak menyadari

bahwa mereka sering menggulir tanpa tujuan hingga waktu yang dihabiskan menjadi berlebihan. Para peneliti juga menyimpulkan bahwa fenomena ini dapat berdampak negatif jika dibiarkan. Menggulir tanpa tujuan terlalu sering dapat membuat seseorang kehilangan fokus, membuang waktu, dan mengurangi produktivitas. Oleh karena itu, kesadaran diri untuk mengontrol waktu penggunaan media sosial sangat penting agar kebiasaan ini tidak berkembang menjadi kecanduan yang merugikan.

Dalam hasil wawancara soal durasi scrolling, peneliti menyimpulkan bahwa informan menyadari bahwa jika tidak dikendalikan, kebiasaan ini dapat membuat seseorang mengabaikan kenyataan dan menghabiskan terlalu banyak waktu. Meskipun informan menyatakan bahwa scrolling memiliki sedikit efek karena sudah menjadi kebiasaan umum, yang lain menekankan bahwa semakin lama seseorang menghabiskan waktu di media sosial, semakin besar risiko pembusukan otak. Hal ini terjadi karena konten yang beragam dan menarik membuat pengguna terus menggulir secara tidak sadar. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menyadari keterbatasan penggunaan media sosial agar tidak terjebak dalam kebiasaan yang dapat berdampak negatif pada pola pikir dan produktivitas sehari-hari mereka. Setelah memahami durasi scrolling, termasuk pertanyaan tentang pola konsumsi konten pendek dan dime-up, peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan menjawab bahwa konsumsi konten pendek dan dime-up di media sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, konten ini dianggap sebagai hiburan yang lucu dan menyenangkan, sehingga banyak orang yang menikmatinya. Selain itu, formatnya yang pendek dan menarik secara visual membuatnya lebih disukai daripada konten berdurasi panjang.

Namun, konsumsi konten pendek yang berlebihan dapat berdampak negatif. Informan menyebutkan bahwa menonton konten seperti ini terlalu sering dapat mengurangi kemampuan untuk memahami informasi yang lebih kompleks. Selain itu, kebiasaan ini diperkuat oleh algoritme media sosial yang terus merekomendasikan jenis konten serupa, sehingga semakin sulit bagi pengguna untuk lepas dari pola konsumsi ini. Termasuk kemampuan fokus yang penting dan harus dijaga. Para peneliti menyimpulkan bahwa semua informan menyadari bahwa mengonsumsi terlalu banyak konten uang receh dapat mengurangi fokus, bahkan hingga memengaruhi aktivitas lain seperti belajar atau beribadah. 1 dari 5 informan menekankan bahwa fokus bukanlah sesuatu yang diperoleh sejak lahir, tetapi harus dilatih agar tetap optimal. Selain itu, dalam konteks media sosial, perhatian pengguna biasanya hanya berlangsung dalam 30 detik pertama suatu konten, sehingga informasi yang disampaikan dalam waktu singkat lebih mudah menarik perhatian.

Kemudian dalam pemilihan konten, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa pemilihan konten di media sosial sangat berpengaruh dalam pola pikir pengguna. Informan dapat menekankan pentingnya penyaringan agar media sosial tidak berdampak negatif, dan lebih memilih konten edukatif dan informatif daripada sepeser pun. Informan juga menyatakan bahwa pemilihan konten sangat bergantung pada preferensi dan zona nyaman masing-masing individu.

Saat ini, banyak orang yang lebih tertarik dengan konten yang memiliki visualisasi yang menarik daripada konten yang mendalam. Oleh karena itu, perlunya kesadaran dalam memilih konten yang berkualitas dan bermanfaat menjadi penting. Dengan memilih konten yang dikonsumsi, pengguna dapat menggunakan media sosial secara lebih positif dan menghindari dampak negatif pada pola pikir sehari-hari mereka. Lebih lanjut, pada pertanyaan tentang opini tentang pembusukan otak, hasil wawancara informan menyatakan bahwa kondisi ini dapat mempengaruhi berpikir kritis dan manajemen emosi, terutama jika terlalu banyak mengonsumsi konten digital berkualitas rendah. Namun, informan berpendapat bahwa busuk otak tidak selalu merugikan karena manusia masih membutuhkan hiburan. Meski begitu, efek jangka panjang dari kebiasaan ini masih belum dipahami secara luas. Beberapa informan bahkan menganggap busuk otak sebagai "penyakit" tanpa bahan kimia yang hanya bisa diatasi dengan kesadaran diri.

3. Interpretasi dan Evaluasi

Pada tahap interpretasi dan evaluasi, siswa mulai memberi makna pada informasi yang mereka terima. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan bahwa 5 informan sepakat bahwa fenomena 'pembusukan otak' memang terjadi di kalangan siswa. Mereka mengamati perubahan dalam kebiasaan berpikir lingkungan mereka, seperti penurunan keterampilan berpikir kritis dan kecenderungan untuk lebih memilih konten instan. Respons emosional terhadap fenomena ini bervariasi. Informan juga khawatir akan dampaknya bagi generasi muda, terutama dalam hal keterampilan berpikir kritis dan kebiasaan belajar. Namun, 1 dari 5 informan menganggap bahwa fenomena ini bukanlah masalah serius dan malah melihat konsumsi konten receh pun sebagai bentuk hiburan yang tidak sepenuhnya negatif.

Pada tahap ini, informan juga memberikan saran tentang cara mengelola konsumsi media sosial agar tidak mengalami dampak negatif dari 'pembusukan otak'. Saran yang diberikan antara lain menyaring konten, mengurangi konsumsi uang receh, dan menyeimbangkan waktu yang dihabiskan di media sosial dengan aktivitas yang lebih produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan dampak negatif dari kebiasaan menggulir tanpa tujuan mulai muncul di kalangan siswa. Alasan untuk pertanyaan ini adalah untuk melihat bagaimana siswa memberi makna pada informasi yang mereka terima. Beberapa orang mungkin merasa bahwa konten ini membantu meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak negatif dari konsumsi konten digital yang berlebihan. Orang lain mungkin merasa skeptis atau bahkan tidak terpengaruh karena mereka merasa bahwa fenomena ini tidak terlalu relevan dengan kehidupan mereka.

4. Ingatan

Tahap memori dalam persepsi menunjukkan sejauh mana siswa dapat mengingat dan menginternalisasi informasi yang mereka terima. Para peneliti menyimpulkan bahwa hasil wawancara 5 informan tersebut mengaku mulai lebih sadar akan fenomena 'pembusukan otak' setelah melihat isi @cnnindonesia tersebut. Mereka menjadi lebih selektif dalam memilih konten yang mereka konsumsi dan lebih memperhatikan pola penggunaan media sosial mereka. Beberapa siswa juga sudah mulai menerapkan batasan waktu dalam menggunakan media sosial untuk mengurangi dampak negatif dari kebiasaan scrolling yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa

informasi yang disampaikan melalui media sosial dapat berdampak pada perilaku konsumsi informasi, terutama jika disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Namun pada perubahan perspektif setelah melihat konten @cnnindonesia tentang 'busuk otak', informan menyatakan bahwa tidak banyak perubahan perspektif tentang busuk otak. Bagian ini berusaha untuk memahami sejauh mana paparan konten ini memengaruhi pola pikir dan kesadaran siswa tentang masalah konsumsi media. Mahasiswa Ilmu Komunikasi diharapkan mampu memberikan analisis kritis tentang bagaimana media berperan dalam membentuk pola konsumsi informasi, serta bagaimana mereka sendiri mengelola paparan media sosial agar tetap sehat.

5. Ingat

Tahap akhir dalam persepsi adalah recall, di mana siswa menilai kembali informasi yang telah mereka konsumsi dan melihat apakah ada perubahan perspektif setelah memperoleh informasi baru atau membandingkan pemahaman informan sebelum dan sesudah melihat konten Cnn Indonesia tentang 'pembusukan otak', dan perubahan perspektif. 3 dari 5 informan mengalami perubahan perspektif setelah menonton konten @cnnindonesia tentang 'pembusukan otak'. Para peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereka menjadi lebih sadar akan bahaya konsumsi konten yang berlebihan dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. 4 dari 5 informan juga mengaku masih mengingat fenomena ini sejak lama, terutama ketika merasa kebiasaannya mulai terpengaruh oleh konsumsi konten digital. Mereka mulai lebih reflektif dalam menilai kebiasaan mereka sendiri dan berusaha untuk mengurangi konsumsi konten yang tidak membantu. Informan itu menegaskan bahwa ia akan tetap bisa mengingat fenomena ini jika dibahas di media sosial secara terus menerus.

Berdasarkan lima tahapan persepsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami proses berlapis dalam memahami fenomena pembusukan otak. Pada tahap stimulasi, minat dipengaruhi oleh relevansi konten dengan pengalaman pribadi; Pada tahap pengorganisasian, terdapat perbedaan antara informan pasif dan aktif yang mencari informasi tambahan; Pada tahap interpretasi dan evaluasi, fenomena ini diakui secara signifikan mempengaruhi perilaku kognitif siswa; Pada tahap memori, ada kesadaran untuk mulai mengubah kebiasaan media; Dan pada tahap penarikan, ada perluasan pemahaman tentang risiko busuk otak. Peneliti juga menyimpulkan, dalam konteks akademik, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi dan Psikologi memahami bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk pola konsumsi informasi di era digital. Mereka menyadari bahwa media sosial dapat menjadi alat yang sangat persuasif dalam mengarahkan perhatian audiens, sehingga penting bagi individu untuk memiliki kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi. Tahap ini penting untuk mengukur efektivitas konten yang disajikan oleh @cnnindonesia. Jika sebagian besar siswa merasa lebih sadar akan fenomena ini dan mulai mengubah kebiasaan mereka dalam mengonsumsi media sosial, maka dapat disimpulkan bahwa konten busuk otak ini memiliki dampak pendidikan yang cukup baik. Namun, jika banyak mahasiswa yang merasa konten tersebut tidak berdampak atau bahkan tidak relevan, maka tidak menutup kemungkinan penyajian informasi perlu ditingkatkan agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens target.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap fenomena 'pembusukan otak' melalui konten akun CNN Indonesia di Media Sosial TikTok bukan hanya istilah yang populer, tetapi juga kondisi nyata yang mempengaruhi cara siswa mengonsumsi dan memahami informasi di media sosial. Siswa yang terbiasa dengan konten pendek dan cepat cenderung mengalami penurunan pemikiran kritis dan kesulitan menyerap informasi yang lebih mendalam. Namun, kesadaran akan fenomena ini juga mendorong beberapa siswa untuk lebih selektif dalam memilih konten yang mereka konsumsi. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi mahasiswa, media, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan. Mahasiswa perlu lebih bijak dalam mengelola konsumsi media sosial agar tidak terjebak dalam pola konsumsi konten yang dangkal. Media dan jurnalis diharapkan dapat menyajikan lebih banyak informasi edukasi dan tidak hanya fokus pada tren viral. Sementara itu, lembaga pendidikan dan pemerintah dapat berperan dalam meningkatkan literasi digital sehingga generasi muda lebih kritis dalam menghadapi arus informasi di era digital.

Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena ini, semua pihak diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat. Langkah-langkah kecil, seperti mengelola waktu penggunaan media sosial dan memilih konten yang lebih berkualitas, dapat membantu siswa tetap produktif dan menjaga pikiran mereka tetap tajam dalam menghadapi dunia digital yang terus berkembang.

Ucapan Terimakasih

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan syukur yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan bimbingan-Nya yang membuat saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar, tepat waktu, dan tanpa kehilangan kesabaran. Judulnya adalah "Persepsi Siswa tentang Konten 'Pembusukan Otak' Di akun TikTok @CNNINDONESIA", dan ini jadi bagian penting dari perjalanan kuliah saya di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Sepanjang prosesnya, tentu saja ada doa, dukungan emosional, semangat, dan nasihat dari banyak orang yang membantu. Karena itu, lewat kesempatan ini, saya mau bilang terima kasih yang paling dalam kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai. Untuk ayah dan ibu, terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun ayah dan ibu tidak pernah sempat merasakan dibangku perkuliahan, namun kau selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan yang terbaik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga yang utuh memang tidak mudah dan terimakasih terbaik penulis sampaikan untuk Alm ayah saya yaitu Bapak Sugeng Sumarsono terimakasih sudah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, meskipun nantinya ayah tidak bisa melihat penulis memakai toga saat acara wisuda, tetapi penulis akan tetap terus berterimakasih atas jerih payah yang sudah ayah laksanakan tetap doakan dan lihatlah sang penulis dari atas sana. Terimakasih penulis sampaikan untuk sang ibu yang kuat dan tabahnya seluas samudra, terimakasih atas doa yang sudah sang ibu lantunkan disetiap sujudnya dan disetiap tadah tangan nya yang hangat. Semoga dengan adanya tugas akhir ini dapat membuat ayah dan ibu lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan terakhirnya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis untuk sang ibu tetap ada di sisinya selama waktu yang tidak bisa ditentukan. Kakak perempuan saya, yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok adik yang dapat memberikan hasil terbaik di akhir, baik didalam bidang akademik maupun non-akademik, serta terimakasih sudah bisa menjadi panutan penulis untuk tetap berkembang dan terimakasih atas doa yang sudah kakak lantunkan.
2. Keluarga besar dari Program Studi Ilmu Komunikasi terutama teman-teman penulis dari Asisten Laboratorium yang sudah membantu serta menyalurkan energi positif untuk terus menggerakkan penulis untuk semangat menempuh Tugas Akhir yang dikerjakan.
3. Para rekan seperjuangan di angkatan 2022 di Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya untuk teman-teman Grub Cewe Cantik, Indah, Fani, Nia, Elfira, Naris, Saskya dan yang lainnya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sejak semester satu perkuliahan hingga akhirnya bisa lulus bersama-sama. Meskipun setelah ini akan menjalani kehidupan masing-masing yang berbeda, kesibukan yang berbeda, dan mungkin berada di kota atau negara yang berbeda, semoga pertemanan ini selalu terjaga selamanya.
4. Keluarga besar dari komunitas 'Talk Mbois' penulis ucapkan terimakasih sudah memberikan sebuah semangat dan tetap memberikan sebuah keseruan di selah-selah kesibukan ketikan penulis merancang tugas

akhir ini. Besar harapan penulis untuk teman-teman talk mbois juga segera menyelesaikan perkuliahan dengan lancar dan baik, baik dari seri akademik maupun non-akademik.

5. Kepada Partner yang tidak bisa penulis sebut namanya yang sudah membantu penulis dari awal hingga akhir menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sangat baik dan tepat waktu. Terimakasih atas doa serta dukungan yang sudah diberikan secara emosional maupun secara materi.
6. Terakhir tidak lupa, kepada diri saya sendiri, Meskiun memiliki latar belakang yang tidak sempurna, terimakasih diucapkan untuk “Fitri” sudah memilih untuk bertahan, mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini, serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala perjalanan hidup yang mengecewakan dan menyakitkan itu. Dengan adanya tugas akhir ini, telah berhasil membuktikan bahwa kamu bisa menyanggah gelas S.Ikom tepat aktu dan menjadi tekad maupun acuan untuk terus melakukan hal lebih membanggakan lainnya. Bagamanapun kehidupanmu dimasa depan, tetap hargailah dirimu, rayakan dirimu, berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

Referensi

- [1] Budyatna, “1 | K o m u n i k a s i Interpersonal,” *Komun. Interpers.*, p. 6, 2015, [Online]. Available: 211-Article Text-5458-1-10-20210824
- [2] Maharani Dwi and Buana Tri, “Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak,” *J. Inov.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–10, 2020.
- [3] Y. N. Bulele and T. Wibowo, “Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok [Media Social Phenomenon Analysis and Millennial: TikTok Case Study],” *Conf. Business, Soc. Sci. Innov. Technol.*, vol. 1, no. 1, pp. 565–572, 2020, [Online]. Available: <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>
- [4] J. Komunikasi, F. Salsabila, P. Agustina, F. I. Administrasi, and U. B. Malang, “Verbal Dan Nonverbal Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya,” vol. 2, no. 7, pp. 526–530, 2024.
- [5] A. Anderson, D. Huttenlocher, and J. Kleinberg, “Similarity-Wsdm12.Pdf”.
- [6] K. Bersastra, “Key words:,” vol. VI, no. 2, pp. 147–157, 2020.
- [7] I. Sanjaya, “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Devito Dalam Penggunaan Facebook: studi Kasus Bimbingan Skripsi di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga,” no. November, pp. 10–37, 2013.
- [8] W. Fahdika Ahmad, “Pesantren Revitalization as an Effort to Prevent Brain Rot in the Young Generation: A Neurological Approach,” *J. Islam. Stud. Civiliz.*, vol. 2, no. 2, pp. 181–214, 2024, doi: 10.61680/jisc.v2i2.31.
- [9] T. R. Humaidi and A. D. Nugrahaini, “The Power of Social Media Marketing in Purchase Intention of Packaged Sambal,” *Airlangga J. Innov. Manag.*, vol. 6, no. 1, pp. 53–70, 2025, doi: 10.20473/ajim.v6i1.70856.
- [10] M. U. Batoebara, “Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan,” *Netw. Media*, vol. 3, no. 2, pp. 59–65, 2020, doi: 10.46576/jnm.v3i2.849.
- [11] “Brainrot, Pembusukan Otak Akibat Konten Receh di Medsos, Pakar Umsida Beri Penjelasan.” [Online]. Available: <https://umsida.ac.id/brainrot-pembusukan-otak-akibat-konten-receh-medsos/>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.